



## BUDAYA JAWA DALAM CERPEN MENCICIPI SEMESTA KARYA

RISKA DYAH OKTAVIANI

<sup>1</sup>Kedasih Kidungjati, <sup>2</sup>Gigih Bayu Pranata, <sup>3</sup>Imam Baihaqi  
Universitas Tidar

Email : <sup>1</sup>kedasihjati@gmail.com, <sup>2</sup>pranatabayu09@gmail.com, <sup>3</sup>imam.pbsi@untidar.ac.id

Diterima Redaksi: 6 Januari 2022 | Selesai Revisi: 19 Desember 2023 | Diterbitkan: 22 Desember 2023

**Abstrak:** Sastra merupakan suatu bentuk kegiatan kreatif yang di dalamnya terdapat unsur-unsur kebudayaan. Sastra dapat dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan. Sementara, budaya merupakan cara hidup atau kebiasaan hidup yang berkembang di masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari unsur yang rumit, yaitu sistem agama, politik, adat istiadat, prakakas, bahasa, bangunan, pakaian, serta karya seni. Cerpen merupakan karya sastra yang ditulis secara singkat yang menceritakan konflik atau peristiwa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebudayaan Jawa yang terkandung dalam cerpen yang berjudul *"Mencicipi Semesta"* karya Riska Dyah Oktaviani. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah cerpen *"Mencicipi Semesta"* karya Riska Dyah Oktaviani. Penelitian ini berfokus pada kebudayaan Jawa yang terkandung dalam cerpen *"Mencicipi Semesta"* karya Riska Dyah Oktaviani. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *"Mencicipi Semesta"* karya Riska Dyah Oktaviani. Cara mengumpulkan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1) Cerpen *"Mencicipi Semesta"* mengandung kebudayaan Jawa, khususnya Solo dan Yogyakarta. (2) Budaya yang terkandung yaitu, budaya cium tangan, rumah tradisional berupa Rumah Joglo, makanan tradisional berupa selat solo dan gudeg, pertunjukan tradisional dan penggunaan Bahasa Jawa.

**Kata Kunci:** *Budaya Jawa, Cerpen, Mencicipi Semesta*

**Abstract:** Literature is a form of creative activity in which there are cultural elements. Literature can be divided into written literature or oral literature. Meanwhile, culture is a way of life or living habits that develop in society and are passed down from generation to generation. Culture is formed from complex elements, namely religious systems, politics, customs, practices, language, buildings, clothing and works of art. A short story is a literary work written briefly that tells a conflict or event. This research aims to analyze



Javanese culture contained in the short story entitled "Mencicip Semesta" by Riska Dyah Oktaviani. In conducting this research, researchers used qualitative descriptive research methods. The subject of this research is the short story "Mencicip Semesta" by Riska Dyah Oktaviani. This research focuses on Javanese culture contained in the short story "Mencicip Semesta" by Riska Dyah Oktaviani. The data source in this research is the short story "Mencicip Semesta" by Riska Dyah Oktaviani. Data collection is done using reading and note-taking techniques. The results of the research show that (1) The short story "Mencicip Semesta" contains Javanese culture, especially Solo and Yogyakarta. (2) The culture contained is the culture of kissing hands, traditional houses in the form of Rumah Joglo, traditional food in the form of Selat Solo and Gudeg, traditional performances and the use of Javanese.

Keywords: Javanese Culture, Short Stories, Tasting the Universe

## A. PENDAHULUAN

Secara bahasa, sastra merupakan kata yang berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri atas dua komponen kata yaitu dari kata *sas-* atau *shaas-* yang memiliki arti yaitu mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi Serta kata *-tra* yang memiliki arti yaitu alat atau sarana. Menurut Wellek dan Warren (2014, p.3) sastra merupakan suatu bentuk kegiatan yang kreatif dalam sebuah karya seni. Sementara itu, menurut Selden (1985, p.92) karya sastra merupakan anak kehidupan kreatif bagi seorang penulis dan mengungkapkan pribadi pengarang. Jadi, sastra dapat didefinisikan sebagai bentuk kegiatan yang sifatnya kreatif pada suatu karya seni yang di dalamnya terdapat proses pengajaran ataupun memberi petunjuk dengan menggunakan alat atau sebuah sarana yang nantinya akan menghasilkan suatu karya. Sastra dapat dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan. Termasuk dalam kategori sastra adalah prosa, puisi, sandiwara atau drama, dan novel sastra atau prosa panjang. Bentuk sastra ada dua yaitu fiksi dan non fiksi. Karya sastra fiksi adalah prosa, puisi dan darma. Karya sastra non fiksi adalah biografi, autobiografi, esai dan kritik sastra.



Dalam kajian antropologi, budaya merupakan singkatan dari kebudayaan, jadi tidak ada perbedaaan definisi antara budaya dan kebudayaan. Secara etimologi budaya atau kebudayaan berasal dari Bahasa Latin *colore*, yang artinya mengolah atau mengerjakan. Budaya merupakan cara hidup atau kebiasaan hidup yang berkembang di masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari unsur yang rumit, yaitu sistem agama, politik, adat istiadat, prakakas, bahasa, bangunan, pakaian, serta karya seni. Karya sastra apapun bentuknya merupakan karya budaya dan karenanya ia merupakan teks budaya suatu masyarakat. Sebagai teks budaya, karya sastra merepresentasikan masyarakatnya dan segala sistem yang melingkupinya, kekuasaan, nilai-nilai, kepentingan, kelas, ekonomi, politik, dan sebagainya,

Menurut Rizkana (2021, p.51) mengemukakan bahwa Karya sastra fiksi merupakan karya sastra yang menggunakan istilah serta kata-kata khusus yang memiliki orientasi terhadap tema yang diangkat. Adapun salah satu contoh karya sastra fiksi adalah cerpen. Cerpen merupakan karya sastra yang ditulis secara singkat yang menceritakan konflik atau peristiwa. Isi cerpen juga padat dan langsung pada inti cerita dan permasalahan yang ditulis juga tidak terlalu rumit. Cerpen hanya terdiri dari 10.000 kata tidak lebih. Cerpen dapat dibaca dengan sekali duduk. Cerpen mempunyai tema yang beragam, tidak jarang juga ada yang mengandung unsur budaya. Salah satu cerpen yang mengandung unsur budaya atau kebudayaan adalah cerpen yang berjudul "*Mencicipi Semesta*". Dalam cerpen tersebut banyak mengandung unsur budaya yang menarik perhatian peneliti untuk menganalisis unsur budaya dalam cerpen tersebut. Dalam artikel ini, peneliti memberikan rumusan masalah untuk dikaji yaitu apa saja kebudayaan yang terkandung dalam cerpen "*Mencicipi Semesta*"?. Adapun tujuan dengan peneliti melakukan penelitian ini yaitu untuk menganalisis kebudayaan yang terkandung atau terdapat dalam cerpen "*Mencicipi Semesta*".



## B. KAJIAN TEORI

Menurut Sugiantomas, menyatakan bahwa sastra merupakan hasil dari kegiatan yang kreatif dari manusia yang diungkapkan kedalam media bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Semi (1988, p.8), menyatakan bahwa sastra adalah suatu bentuk hasil dari pekerjaan seni kreatif, yang objek kajiannya merupakan manusia serta kehidupan yang dijalani dengan menggunakan bahasa sebagai medium. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karya seni yang berasal dari hasil ide kreatif manusia dan permasalahan pada manusia sebagai objek kajiannya serta dengan bahasa sebagai mediumnya.

Menurut Soemardjan dan Soenardi (1964, p.113), kebudayaan didefinisikan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Ralph Linton dalam Tasmuji, dkk (2011, p.151) mengungkapkan bahwa budaya merupakan keseluruhan sikap dan pola perilaku serta pengetahuan pada masyarakat yang menjadi suatu kebiasaan yang telah diwariskan serta dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu. Baihaqi (2017, p.136) mengungkapkan bahwa sebuah budaya atau tradisi bukanlah suatu hal yang sudah selesai berhenti, melainkan suatu hal yang masih ada dan terus berkembang. Berdasarkan definisi menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya atau kebudayaan merupakan hasil dari kebiasaan dan perilaku masyarakat yang telah diwariskan dari generasi lama ke generasi selanjutnya.

## C. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai kearifan lokal pada cerpen "*Mencicipi Semesta*" adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2013, p.4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi



berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode deskriptif merupakan metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengandalkan akumulasi data (Nazir, 2011, p.55). Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono 2016, p.9).

Penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, sebab data yang dikumpulkan berupa sebuah kalimat untuk mengungkapkan kearifan lokal yang ada pada Cerpen "*Mencicipi Semesta*". Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa sebuah teks. Sumber data penelitian ini berupa cerita pendek (Cerpen) yang berjudul "*Mencicipi Semesta*". Penelitian dimulai dengan merumuskan masalah, merumuskan fokus kajian, dilanjutkan dengan pengumpulan data oleh peneliti sendiri sebagai instrumennya. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik mereduksi data dengan cara mengklasifikasi data berdasarkan instrumen penelitian, memberikan kode, mendeskripsikan data, dan menarik kesimpulan. Dengan menggunakan metode ini, maka peneliti akan mendapatkan data secara utuh dan dapat langsung dideskripsikan dengan jelas dan penelitian ini benar-benar sesuai dengan sumber data yang ada.

#### D. PEMBAHASAN

##### Sinopsis

Cerpen "*Mencicipi Semesta*" karya Riska Dyah Oktaviani bercerita tentang Dina yang bekerja di Jakarta dan akan liburan tahun baru di kampung halamannya yang berada di Solo dan dalam liburannya ini Dina mengajak temannya bekerja yang bernama



Widia. Mereka berdua berangkat dari Jakarta naik kereta api dengan waktu yang dibutuhkan dalam perjalanan dari Jakarta ke Solo yaitu 8,5 Jam menggunakan kereta. Setelah perjalanan panjang selama kurang lebih 8,5 jam, akhirnya mereka berdua tiba di salah satu stasiun di kota Solo yaitu Stasiun Solo Balapan. Setibanya di Solo, Dina dan Widia disambut oleh nenek Dina dengan kebahagiaan. Dina dan Widia pergi ke pesta perayaan tahun baru di Solo dan menyaksikan pertunjukan tradisional berupa tarian dan musik. Saat mereka di acara tersebut, mereka berdua bertemu dengan teman kecil Dina yang bernama Mira. Pada hari berikutnya Mira mengajak Dina dan Widia pergi ke Yogyakarta. Mereka mengunjungi pantai berpasir putih yakni di pantai Ngrumput, mengunjungi Bukit Kosakara, melihat pertunjukan musik, pergi berbelanja ke Malioboro dan menikmati makanan khas Yogyakarta.

## Kebudayaan

Cerpen *"Mencicipi Semesta"* karya Riska Dyah Oktaviani merupakan salah satu novel yang mengandung kebudayaan. Kebudayaan yang angkat dalam ceren ini adalah kebudayaan dari Solo. Kebudayaan itu tampak di dalam dialog dan masalah yang diangkat di dalam cerpen. Untuk lebih jelasnya lihat pemaparan berikut ini:

### 1. Budaya Cium Tangan

Masyarakat Indonesia terutama di Pulau Jawa, jika seorang remaja atau anak-anak bertemu dengan orang yang lebih tua maka sudah menjadi kebiasaan untuk melakukan kegiatan mecium tangan orang yang lebih tua darinya seperti kakek nenek, orang tua, paman bibi, dan orang yang umurnya lebih tua. Hal ini dilakukan dengan tujuan sebagai bentuk menghargai dan menghormati kepada orang yang lebih tua. Budaya cium tangan ini biasa disebut dengan sebutan *salim*, yaitu melakukan kegiatan bersalaman dengan orang yang lebih tua dan tangan akan didekatkan ke muka anak-anak. Dalam cerpen ini di gambarkan dengan Dina yang baru datang dari Jakarta dan disambut dengan neneknya lalu mencium tangannya, *"Nek, Dina datang" kucium tangan*



*Nenek dan memeluknya.* Terlihat bahwa Dina sebagai yang lebih muda melakukan budaya cium tangan tersebut kepada sang nenek yang lebih tua darinya.

## 2. Rumah Tradisional

Budaya atau kebudayaan tidak hanya sebatas kebiasaan masyarakat namun rumah tradisional juga termasuk dalam budaya. Perlu diketahui bahwa rumah adat yang terdapat di Jawa terdapat berbagai macam jenis. Macam-macam rumah adat yang terdapat di suku Jawa yaitu terdapat rumah adat Joglo, rumah adat Limasan, serta rumah adat Kampung. Rumah adat tradisional yang disebutkan dalam cerpen "*Mencicipi Semesta*" merupakan jenis rumah adat Joglo yang berasal dari Solo. Rumah yang digambarkan adalah Rumah Joglo yang memiliki aksent ukiran Jawa dan dihiasi dengan wayang. Rumah Joglo berasal dari Jawa Tengah, setiap bagian dari rumah tradisional Jawa Tengah ini mempunyai makna dan filosofinya sendiri-sendiri. Rumah Joglo ini memiliki material utama dalam bangunan yaitu berasal dari kayu jati. Biasanya dibangun oleh masyarakat yang mempunyai status sosial yang tinggi di lingkungannya seperti bangsawan atau kerajaan, karena untuk membangun rumah tradisional ini membutuhkan biaya yang banyak. Adapun kutipan dalam cerpen "*Mencicipi Semesta*" yang menunjukkan bahwa terdapat rumah adat Joglo yaitu disebutkan dalam kalimat percakapan "*Rumah joglo yang masih terdapat aksent- aksent ukiran Jawa dan beberapa wayang peninggalan kakek*".

## 3. Makanan Tradisional

Makanan tradisional juga merupakan kebudayaan dalam bentuk makan. Dalam cerpen "*Mencicipi Semesta*" makanan yang disebutkan dalam cerpen ini adalah serabi, nasi liwet, dan selat Solo. Makanan-makanan tersebut merupakan makanan khas yang terdapat di daerah Solo utamanya yaitu makanan serabi dan selat Solo. Dina menjelaskan kepada Widia kalau selat Solo ini terinspirasi dari makanan Eropa yaitu *steak*. Adapun penjelasan tentang makanan khas selat Solo terdapat dalam kalimat percakapan "*Dulu saat masa penjajahan Belanda, terjadi perundingan Kasunan*



*Surakarta dengan Belanda. Makanan yang disajikan dalam perundingan itu adalah steak yang berbahan daging setengah matang. Namun, makanan ini tidak bisa diterima oleh lidah orang Indonesia. Akhirnya makanan steak ini dimodifikasi dengan mengganti daging dengan empal, telur, dan sayuran seperti kentang, wortel dan buncis” jawabku pada Widia. Selain makanan khas dari Solo mereka juga mencicipi makanan khas dari Yogyakarta yaitu Gudeg. Gudeg merupakan makanan yang berbahan dasar dari buah nangka muda atau dalam bahasa jawa terutama wilayah Yogyakarta dan sekitarnya sering dikenal dengan istilah *Gori*. Di dalam cerpen ini Dina dan Mira kembali menjelaskan tentang Gudeg tersebut “Menurut Murdijati Gardjito, seorang profesor dan peneliti di Pusat Makanan Tradisional, gudeg sudah ada sejak kota Yogyakarta pertama dibangun” jawabku pada Widia. “Dulu saat kerajaan Mataram membongkar hutan belantara di Kotagede banyak terdapat pohon nangka, dan akhirnya dijadikan gudeg ini” tambah Mira.*

#### 4. Pertunjukan Tradisional

Saat Dina dan Widia pergi ke *Solo Car Free Night* mereka berdua menikmati pertunjukan tari tradisional yang diiringi oleh musik tradisional jawa yaitu gamelan. Gamelan adalah alat musik tradisional yang berasal dari Jawa yang terdiri atas komponen alat musik seperti Gong, Saron, Gendang, Kenong, dan masih banyak lagi. Selain adanya tari tradisional, mereka juga menyaksikan pertunjukan keroncong, yang merupakan jenis musik yang memadukan antara musik daerah dengan musik kolonial dari masa Portugis dan Belanda. Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan keroncong ini yaitu ukulele, gitar, biola piano dan seruling. Dina dan Widia juga menikmati pertunjukan wayang. *“Pesta pergantian tahun ini menampilkan beberapa pertunjukan seni tradisional berupa tarian, musik, gamelan, keroncong, perkusi, dan wayang.”*

#### 5. Bahasa Jawa

Dalam cerpen *“Mencicipi Semesta”* menggunakan salah satu unsur dalam





Bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa cerpen ini mengandung unsur kebudayaan terutama kebudayaan suku Jawa. Kata dalam Bahasa Jawa yang disebutkan adalah *monggo*. Kata tersebut berarti silahkan dalam Bahasa Jawa. Kata tersebut diucapkan ketika Dina, Widia dan Mira berkunjung ke kota Yogyakarta untuk makan Gudeg di salah satu restoran. Dalam perakapan antara penjual dengan Dina, Widia, dan Mira, penjual mempersilahkan kepada mereka bertiga untuk memakan Gudeg yang sudah disajikan oleh penjual. Untuk kalimat lengkap yang diucapkan penjual yaitu *"Ini Mbak monggo gudegnya"* yang artinya bahwa "Ini mbak silahkan gudegnya". Kata *monggo* tersebut menandakan bahwa penjual mempersilahkan kami untuk menikmati makanan yang telah disajikan. Dalam dialog tersebut pembaca bisa merasakan dialog orang Jawa yang masih kental dengan bahasa daerahnya.

## E. SIMPULAN

Sastra dapat didefinisikan sebagai bentuk kegiatan yang sifatnya kreatif pada suatu karya seni yang di dalamnya terdapat proses pengajaran ataupun memberi petunjuk dengan menggunakan alat atau sebuah sarana yang nantinya akan menghasilkan suatu karya. Sastra dapat dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan. Sementara, Budaya merupakan cara hidup atau kebiasaan hidup yang berkembang di masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari unsur yang rumit, yaitu sistem agama, politik, adat istiadat, prakakas, bahasa, bangunan, pakaian, serta karya seni. Karya sastra merepresentasikan masyarakatnya dan segala sistem yang melingkupinya, kekuasaan, nilai-nilai, kepentingan, kelas, ekonomi, politik, dan sebagainya, salah satu contoh karya sastra fiksi adalah cerpen. Cerpen merupakan karya sastra yang ditulis secara singkat yang menceritakan konflik atau peristiwa. Isi cerpen juga padat dan langsung pada inti cerita dan permasalahan yang ditulis juga tidak terlalu rumit.



Dalam cerpen "*Mencicipi Semesta*", rumah adat yang ditampilkan dalam penggalan percakapan antar tokoh yaitu rumah adat Joglo yang merupakan rumah adat dari suku Jawa. Rumah adat suku Jawa sebenarnya tidak hanya rumah Joglo, akan tetapi terdapat juga rumah adat Limasan serta rumah adat Kampung. Sementara itu, untuk makanan tradisional yang disajikan dalam cerita pendek "*Mencicipi Semesta*" yaitu makanan tradisional Serabi, Nasi Liwet, serta Selat Solo yang ketiganya berasal dari daerah Solo. Selain ketiga makanan tersebut, dalam cerita pendek tersebut juga menyajikan makanan khas yang berasal dari Yogyakarta yaitu Gudeg.

Pertunjukan Tradisional yang terdapat dalam cerpen "*Mencicipi Semesta*" yaitu adanya pertunjukan tari yang diiringi dengan alunan musik gamelan. Alunan musik gamelan tersebut terdiri atas komponen alat seperti Saron, Gendang, Gong, Kenong, dan masih banyak lagi. Selain itu, terdapat pertunjukan musik keroncong yang merupakan perpaduan antara musik daerah dengan musik yang dibawa oleh pemerintah penjajahan masa kolonial yaitu Portugis dan Belanda. Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan musik keroncong yaitu ukulele, gitar, biola piano dan seruling.

Dalam cerpen "*Mencicipi Semesta*" juga dijelaskan terdapat penggunaan bahasa Jawa dalam percakapan antar tokoh. Dialog bahasa Jawa ini dapat dilihat ketika tokoh Dina, Widia, dan Mira mengunjungi salah satu restoran Gudeg yang berada di kota Yogyakarta. Dalam percakapan, penjual mempersilahkan kepada tokoh Dina, Widia, dan Mira untuk menikmati hidangan Gudeg mereka. Dalam mempersilahkan ini, penjual menggunakan bahasa Jawa kata "Monggo" kepada Dina, Widia, dan Mira. Dengan adanya bahasa Jawa tersebut menandakan juga bahwa latar cerita dalam cerita pendek ini berada di daerah suku Jawa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, Imam. (2017). Karakteristik Tradisi Mitoni di Jawa Tengah sebagai Sebuah Sastra Lisan. *Arkhaïs: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia* 8(2), 136-156. <https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.082.05>
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Rizkana, Aprieska. (2021). Strategi Pendefinisian Makna dalam Karya Sastra Bergener Fiksi Ilmiah Inter World dan Terjemahannya. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 13(1), 51-60.
- Selden, Raman. (1985). *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. London: Harvester-Wheatsheaf.
- Semi, M. A. (1988). *Anatomi sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Soemardjan, Selo dan Soenardi Soelaeman. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Tasmuji, dkk. (2011). *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.